

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia memproduksi 793 ribu ton kopi setiap tahunnya, menjadikannya salah satu produsen terbesar di dunia. Menurut data Ditjenbun (2021) produksi kopi Indonesia menunjukkan bahwa 99,33% produksi kopi Indonesia berasal dari Perkebunan Rakyat, 0,49% Perkebunan Besar Negara dan 0,18% Perkebunan Besar Swasta. Dari data produksi kopi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian Nasional cukup signifikan. Hal ini juga berarti bahwa keberhasilan perkopian Indonesia secara langsung memperbaiki kesejahteraan petani.

Menurut Raharjo (2017) terdapat empat jenis kopi yang dikenal, yaitu kopi robusta, kopi arabika, kopi liberika dan kopi ekselsa. Jenis kopi yang terkenal dengan nilai ekonomisnya dan diperdagangkan secara komersial adalah arabika dan robusta. Kopi robusta (*Coffea canephora* L.) sampai saat ini mendominasi perkebunan kopi di Indonesia. Karena memberikan manfaat yang tidak dimiliki oleh jenis kopi lain, seperti ketahanan terhadap penyakit karat daun, dan karena harganya sebanding dengan kopi arabika yang ada di pasaran. Dengan mendominasinya perkebunan yang menggunakan kopi robusta maka diperlukan bibit kopi robusta untuk memenuhi kebutuhan perkebunan tersebut.

Pembibitan merupakan tahapan awal pengolahan tanaman yang hendak diusahakan. Pertumbuhan bibit yang baik merupakan faktor utama untuk memperoleh tanaman yang baik di lapangan. Berdasarkan hal itu, maka pembibitan perlu ditangani secara optimal. Salah satu faktor yang menentukan perkembangan bibit adalah media pembibitan. Media pembibitan kopi pada umumnya terdiri atas tanah lapisan atas yang dicampur dengan pasir maupun bahan organik sehingga diharapkan diperoleh media dengan kesuburan yang baik (Nurseha, 2019). Pembibitan tanaman kopi juga

membutuhkan penggunaan pupuk anorganik dan pupuk organik untuk meningkatkan pertumbuhan kopi. Pupuk anorganik banyak mengandung bahan kimia sedangkan pupuk organik berasal dari alam yang memiliki banyak manfaat.

Menurut Dewanto *et al.*, (2017) bahwa pupuk anorganik memberikan dampak terhadap lingkungan salah satunya terhadap kesuburan dan biologis tanah. Saat ini petani cenderung menggunakan pupuk anorganik, ini membuat petani tidak menyadari bahwa tanaman juga memerlukan pupuk organik untuk menunjang pertumbuhannya. Salah satu pilihan untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penggunaan pupuk anorganik adalah dengan memanfaatkan pupuk organik. Salah satu jenis pupuk organik adalah kompos. Menurut Tivano (2020) kompos memiliki manfaat untuk tanaman seperti, memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan hara tanah. Disamping itu pemberian kompos ke tanah dapat menekan biaya pembelian pupuk kimia yang relatif mahal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah memanfaatkan penggunaan pupuk organik kompos ampas kempaan daun gambir.

Indonesia adalah satu-satunya eksportir gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) di dunia, dimana lebih dari 80% ekspor gambir di Indonesia berasal dari daerah Sumatera Barat yaitu Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung. Negara seperti Bangladesh, India, Pakistan, Singapura, Malaysia, Jepang dan beberapa Negara Eropa lainnya merupakan negara tujuan ekspor gambir Indonesia. Umumnya masyarakat mengenal produksi gambir adalah hasil getah dari ekstraksi daun dan ranting yang telah dikeringkan, yang mengandung katekin, tanin, kateku, kuersetin, flouresin, dan lilin. Karena beragamnya kegunaan produksi gambir, saat ini terdapat peluang pasar yang cukup besar untuk pengembangan gambir (Nazir, 2000).

Menurut Nisa (2021) menyatakan limbah ampas kempaan daun gambir saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal didalam budidaya gambir. Manfaat bagi tanaman biasanya berkurang karena ampas dari kempaan daun gambir ini hanya diletakkan di permukaan tanah tanpa diolah terlebih dahulu. Ampas kempaan daun gambir ini juga dapat menjadi inang patogen apabila hanya ditaburkan disekitar tanaman karena

pengaruh kelembaban ampas yang belum dikelola. Pemberian ampas daun gambir pada tanaman gambir oleh petani memberikan dampak yang bagus terhadap pertumbuhan tanaman gambir tersebut. Menurut Destiawan (2020) untuk lebih mengefisienkan pengolahan ampas kempa daun gambir agar tidak berpotensi sebagai limbah dan kandungan unsur hara yang terdapat dalam ampas kempa daun gambir dapat tersedia bagi tanaman, sehingga membantu dalam bidang pertanian perlu dilakukan upaya pengomposan.

Menurut Instalasi Penelitian dan Teknologi Pertanian (1999 dalam Frizia, 2004) bahwa aplikasi pupuk organik seperti kompos yang berasal dari limbah berupa ampas daun gambir dari hasil pengempaan sangat potensial untuk dibuat menjadi pupuk organik. N, P, K, dan Ca merupakan unsur hara yang terdapat pada ampas daun gambir. Setelah diolah, ampas daun gambir yang dibiarkan tidak terganggu ternyata memiliki banyak keuntungan untuk mendorong pertumbuhan tanaman.

Menurut penelitian sebelumnya, daun gambir biasanya mengandung unsur hara N-1,53 %, P-0,08%, K- 0,7%, Ca-0,24%, dan Mg-0,16%. Artinya setiap ton panen daun kering terangkut unsur hara 15,3 kg N; 0,8 kg P; 7,0 kg K; 2,4 kg Ca dan 1,6 kg Mg, atau setara dengan 33,26 kg Urea; 9,33 kg TSP; 11,67 kg KCl dan 2,67 kg Kiserit (Hasan, 2000). Sehingga kompos yang terbuat dari limbah kempa daun gambir sudah layak sebagai pupuk yang baik.

Berdasarkan penelitian Tivano (2020) dengan menggunakan kompos ampas kempa daun gambir dalam 5 taraf perlakuan dosis kempa daun gambir dengan dosis 0 gram, 50 gram, 100 gram, 150 gram dan 200 gram, hasil terbaik yaitu pemberian kompos gambir dengan dosis 50 gram/polybag terhadap pertumbuhan tanaman kakao pada variabel tinggi tanaman, lebar daun, jumlah daun dan diameter batang. Dari penelitian inilah penulis mengambil acuan dosis kompos untuk bibit tanaman kopi. Untuk Pemanfaatan kompos kempa daun gambir ini dirasa perlu juga untuk diketahui pengaruh kompos untuk komoditas lainnya seperti tanaman kopi. Maka telah dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Kompos Ampas Kempa Daun Gambir terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Robusta (*Coffea canephora* L.)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian kompos ampas kempaan daun gambir terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta?
2. Berapakah dosis kompos ampas kempaan daun gambir yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kopi robusta?

C. Tujuan

Mengetahui pengaruh pemberian kompos ampas kempaan daun gambir dan dosis terbaik kompos ampas kempaan daun gambir terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta.

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan menjadi panduan bagi petani untuk menggunakan ampas kempaan daun gambir dengan cara yang bermanfaat dan tidak merusak lingkungan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kompos dan diaplikasikan pada bibit/tanaman kopi.

